

Ketika Imam Nawawi Belajar Nahwu pada Imam Ibnu Malik

Ditulis oleh Muhammad Faisol pada Kamis, 15 Agustus 2019



Di kalangan para pakar, ulama ini digelari *al-imam*, *al-hafiz*, *al-faqih*, dan *al-muhaddis*. Ia juga bergelar pembela sunnah, penghancur bid'ah, dan yang menghidupkan agama. Gelar-gelar prestisius berderet itu menunjukkan kapasitas dan kedalaman ilmunya. Siapakah orang hebat ini?

Adalah Muhyiddin Abu Zakaria jawabnya. Lengkapnya bernama Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hazm.

Ia lahir di Nawa, Syiria pada tahun 631 H dan w. 676 H (umurnya hanya 45 tahun). Karena berasal dari Nawa itulah, ulama original ini dikenal dengan nama Imam Nawawi (jangan keliru dengan Syekh Nawawi dari Banten). Karyanya sangat banyak dan dalam

beragam, semuanya menjadi rujukan penting dalam setiap disiplin ilmu.

Namun, keluasan ilmu yang dimilikinya tidak menghalangi Imam Nawawi untuk berdiskusi dan bertanya kepada para guru dan ulama lain. Salah satunya adalah Imam Ibnu Malik. Bahkan sering kali Imam Nawawi bertanya kepada Imam Ibnu Malik khususnya terkait tata bahasa Arab.

Imam Ibnu Malik, yang bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Malik ini memang masyhur sebagai pakar tata bahasa Arab, meski orang bukan orang Arab. Karyanya yang berjudul “al-Khulashah” merupakan *masterpiece* di bidang Nahwu (membahasa tata bahasa) dan Sharf (membahas kata). Kitab yang berisi seribu bait lebih itu kemudian lebih masyhur dengan nama *Alfiyah Ibnu Malik*, sangat terkenal di pesantren kita.

Baca juga: Puisi Para Kiai, dari Kiai Wahab, Kiai Wahid hingga Kiai Djazuli Utsman

Di samping itu ulama dari Andalusia (Spanyol) ini terkenal juga ulama yang tekun beribadah. Bahkan orang-orang di sekitarnya melukiskan bahwa Imam Ibnu Malik tidak terlihat kecuali sedang salat, membaca Alquran, membaca buku, atau tengah mengarang kitab.

Suatu ketika Imam Nawawi bertanya kepada Imam Ibnu Malik perihal suatu hadis, yaitu:

????? ?????? ?????? ?????????? ?????? ?????? ?????? ?????????? ?????????????? ???????
????????? ?????????? ?????????????? ?????? ?????????????? ?????? ?????? ?????????? ??? ??????????
????????? ??? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????? ?????????? ????????

Abu Sufyan berkata: “Kami punya tuhan Hubal sedangkan kalian tidak punya”.

Nabi kemudian bersabda, “Mengapa kalian tidak membalasnya?”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulallah, apa yang harus kami katakan?”

Nabi lalu bersabda lagi, “Ucapkanlah: Allah Pelindung kami sedangkan kalian tidak punya pelindung.”

Imam Nawawi bertanya kepada Imam Ibnu Malik, kenapa dalam lafaz ‘ala tujibu’ dalam hadis tersebut “nun”-nya tidak ada, karena mestinya, sesuai dengan kaidah, *af’alul khamsah* ketika *rafa’* tandanya adalah “nun” itu (*tsubutun nun*).

Imam Ibnu Malik kemudian menjawab:

“Nun yang menjadi tanda *i’rab rafa* bagi *af’alul khamsah* itu merupakan pengganti dari tanda asli *rafa’*, yaitu *dammah*. Dan *dammah* terkadang diringankan bacaannya (*takhfif*) dengan cara diganti dengan harakat sukun.

Baca juga: Gus Muwafiq dan Habib Abu Bakar: Dua Sudut Pandang tentang Nabi Muhammad

Misalnya dalam surah al-An’am ayat 109:

????? ?????????????? ?????????? ?????? ?????????? ??? ??????????????

“Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.”

Abi ‘Amr membaca *yusy’irukum* pada ayat itu dengan *yusy’irkum*. Huruf Ra’ nya disukun.

“Begitu juga dalam Surah al-Zukhruf ayat 80 :

?????? ?????????????? ?????????????? ??????????????

“Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka”

“Sebagian ulama terdahulu membaca ‘*rusuluna*’ dengan ‘*rusulna*’, dimana huruf ‘*lam*’-nya di-*sukun*.”

“Nah, *af’alul khamsah* itu juga dapat di-*takhfif* dengan cara dibuang ‘*nun*’-nya, sebagaimana contoh-contoh di atas yang dibuang harakatnya dan diganti dengan *sukun*.”

Coba lihat kedua ulama itu, mereka memberikan teladan yang sungguh indah: saling belajar. (Dikutip dari: *Ajwibah 'Ala Masa'il Sa'alaha al-Nawawi Fi Alfaz Min al-Hadits*)